

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Persaingan dunia usaha saat ini begitu ketat dan kompetitif. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan usahanya. Untuk itu para pelaku ekonomi di Indonesia dituntut untuk segera dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi agar dapat bersaing.

Kementrian perindustrian optimis pertumbuhan industri nasional tetap pada angka enam persen, meskipun pertumbuhan ekonomi nasional maupun dunia cenderung melambat. Pihak kementrian masih memasang target pertumbuhan industri nasional tahun ini 6,3 sampai 6,7 persen. (Risbiani Fardaniah, 30 Juni 2015, [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com))

Untuk itu perusahaan dituntut untuk inovatif dan mampu melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dan yang akan terjadi di dalam lingkungannya, baik perubahan ekonomi nasional, peraturan pemerintah, kondisi konsumen maupun kemampuan pesaing. Oleh karena itu perusahaan harus berjalan, tumbuh dan dibangun oleh manajemen secara konseptual dan sistematis dengan berorientasi pada pertumbuhan, perkembangan, dan kesinambungan hidup perusahaan yang dinamis melalui pemanfaatan seluruh potensi sumber daya perusahaan.

Untuk mewujudkan semua tuntutan tersebut diperlukan suatu prinsip pengelolaan yang efektif, efisien, dan produktif terhadap semua bagian yang ada di dalam perusahaan. Untuk itu perlu ditunjang suatu tindakan pengendalian yang efektif untuk mencegah timbulnya penyimpangan yang bersifat negatif yang dapat mengakibatkan terganggunya kesinambungan hidup perusahaan. Manajemen harus dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan menetapkan kebijakan-kebijakan yang mantap dan strategis. Semua tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan agar perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya sehingga dapat bersaing dan mempertahankan kesinambungan hidup perusahaan.

Dalam menjalankan operasinya, setiap perusahaan selalu diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama perusahaan menurut Brigham dan Houston (2009) adalah untuk memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang sahamnya atau kepada pemilik perusahaan (*stakeholder*). Salah satu cara untuk mencapai tujuan perusahaan adalah dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. Profitabilitas atau kemampulabaan sangat penting bagi perusahaan karena dapat mencerminkan keberhasilan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Profitabilitas menunjukkan keunggulan perusahaan dalam persaingan bisnis. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kinerja perusahaan semakin baik. Profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor-faktor keuangan yang dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Menurut R. Agus Sartono (2010:122):

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.”

Salah satu ukuran untuk memprediksi laba adalah penjualan dan biaya, dengan penjualan yang sebanyak-banyaknya diharapkan dapat berbanding lurus dengan laba yang akan diterima. Laba atau keuntungan adalah kenaikan dalam ekuitas (aktiva bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi periperiferal (transaksi diluar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (transaksi yang jarang terjadi) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

Profitabilitas perusahaan selalu menjadi perhatian utama bagi para pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, investor atau calon kreditur. Profitabilitas menurut Riyanto (2011) adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Brigham dan Daves (2010) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Husnan dan Pudjiastuti (2012) menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan salah satunya dapat diukur dari profitabilitasnya sehingga dalam penelitian ini digunakan profitabilitas yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba dari yang dimiliki perusahaan. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012) investor atau calon investor akan tertarik dengan ukuran profitabilitas karena merupakan bagian dari total keuntungan yang dialokasikan kepada pemegang saham. Perusahaan besar yang sudah mapan dan mempunyai catatan profitabilitas yang baik dan laba yang stabil, akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk masuk ke pasar modal dan dalam bentuk-bentuk pembiayaan eksternal lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil yang baru. Menurut Susan Irawati (2006) dalam rasio keuntungan atau rasio profitabilitas, ada beberapa rumusan yang digunakan diantaranya adalah *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Operating Ratio* (OR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan 3 (tiga) rasio profitabilitas untuk mengukur pengelolaan modal kerja pada perusahaan manufaktur yang akan diteliti yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM)

Untuk dapat mengetahui seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba, maka digunakan suatu analisis rasio keuangan. Profitabilitas akan memberikan jawaban terakhir tentang efektifitas manajer perusahaan dan memberikan gambaran tentang efektifitas pengelolaan perusahaan. Pada penelitian ini, diantaranya menggunakan rasio ROA, karena ROA merupakan rasio yang menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva. ROA mengukur tingkat pengembalian total aktiva setelah

beban bunga dan pajak. Semakin tinggi rasionya akan menunjukkan hasil yang semakin baik. Sedangkan penggunaan rasio ROE disini adalah untuk mengetahui kemampuan manajemen dalam menghasilkan *net income* (laba bersih sebelum pajak) ditinjau dari sudut *equity capitalnya*. Semakin tinggi rasionya akan menunjukkan hasil yang semakin baik. Rasio profitabilitas lain yang digunakan yaitu *Net Profit Margin* (NPM). NPM mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari penjualan. NPM dapat diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Bagi suatu perusahaan, masalah modal kerja (*working capital*) merupakan suatu hal penting yang memerlukan suatu perhatian besar dan tindakan hati-hati dalam pengelolaannya. Hal ini disebabkan modal kerja digunakan untuk membelanjai sebagian besar operasional perusahaan. Modal kerja ini dibutuhkan perusahaan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran operasi rutin, seperti pembelian bahan baku, pembelian bahan penolong, pembayaran upah dan gaji pegawai, dan lain-lain.

Menurut Kasmir (2011:205):

“Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi jangka pendek yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.”

Modal kerja merupakan investasi perusahaan pada aktiva lancar. Dengan modal kerja yang baik dan efektif, maka kegiatan operasional perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan. Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai,

surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Menurut Kasmir (2012:252) investasi dalam aktiva lancar seringkali mengalami perubahan dan cenderung labil, sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya, adanya ketidak-cukupan maupun *mis management* dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Sumber-sumber modal kerja dapat menggunakan modal sendiri (*intern*) dan pinjaman dari pihak lain (*ekstern*). Untuk pembiayaan yang digunakan dari modal sendiri memiliki keterbatasan pada jumlahnya, sedangkan kebutuhan yang sangat besar untuk pembiayaan modal kerja berasal dari pinjaman. Walaupun besarnya kebutuhan dapat dipenuhi, akan tetapi timbul beban dalam penggunaannya, yaitu berupa bunga pinjaman. Kebutuhan yang besar akan mengakibatkan penggunaan dana pinjaman yang besar sehingga akan menyebabkan tingginya beban,

yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Pada perusahaan industri seringkali dijumpai masalah-masalah yang timbul dalam pengelolaan modal kerja menjadi pemicu *mismanagement*, sebagai contoh perputaran persediaan yang lamban. Walaupun banyak faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, perputaran persediaan yang terlalu lamban atau bernilai kecil dapat menjadi salah satu indikasi bahwa manajemen produksi dan bagian lainnya yang terkait, kurang optimal. Dari fenomena yang penulis lihat pada beberapa perusahaan, terdapat kondisi modal kerja yang berputar seadanya. Walaupun demikian, tetap memungkinkan perusahaan akan memperoleh *profit*, terutama apabila perusahaan sudah mendapat posisi yang baik dalam pasar, terlepas dari faktor pendukung lainnya. Akan tetapi laba (*profit*) yang diharapkan tidak akan mencapai hasil yang maksimal atau optimal sebagaimana mestinya, walaupun telah diprediksi melalui berbagai proyeksi dan perhitungan. Hal itu menyebabkan modal kerja yang jumlahnya relatif banyak tidak akan produktif untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Contoh lain pada piutang dagang. Bila piutang ini ternyata banyak yang tidak tertagih maka modal kerja akan terganggu perputarannya.

Mengingat pentingnya modal kerja bagi kelancaran operasi perusahaan, maka peran manajemen dalam menerapkan kebijakan-kebijakan sehubungan dengan pengelolaan modal kerja yang tersedia sangat diperlukan, agar kebijakan penetapan besarnya modal kerja atau aktiva lancar yang harus dipertahankan mencukupi operasi.

Adanya kebijakan mengenai kebutuhan yang menyangkut hubungan antara berbagai jenis aktiva dan cara pembayarannya dilakukan melalui kebijakan manajemen yang terkendali dan hati-hati terhadap modal kerja yang tersedia.

Efektifitas modal kerja dapat dinilai dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Semakin tinggi perputaran modal kerja menunjukkan semakin efektif penggunaan modal kerja yang nantinya berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Komponen modal kerja pada berbagai jenis industri umumnya terdiri dari 3 (tiga) komponen utama, yaitu: kas, piutang, dan persediaan. Dengan mengetahui tingkat perputaran masing-masing komponen modal kerja, diharapkan akan dapat memberikan informasi yang lebih akurat kepada pihak yang berkepentingan sehingga akan lebih bermanfaat lagi dalam pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh manajemen. Dengan pengambilan kebijakan yang tepat maka diharapkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*profit*) akan semakin meningkat.

Perusahaan yang dapat menerapkan analisis profitabilitas adalah perusahaan industri (*manufacturing firm*), karena sebagian prinsip-prinsip dalam manajemen pembelanjaan perusahaan digali dari perusahaan yang berbentuk industri. Perusahaan-perusahaan industri diasumsikan akan memperoleh hasil yang lebih besar dari aktiva tetap dibandingkan dengan aktiva lancar yang dimilikinya,



sehingga dapat dikatakan bahwa aktiva tetap menggambarkan aktiva yang benar-benar dapat memberikan hasil kepada perusahaan. Untuk itu, dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia dan sudah terdaftar di BEI.

Sebagai contoh investasi modal kerja, ROI, ROA, dan ROE pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013 (sampel secara acak) disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Working Capital, ROA dan ROE Perusahaan Manufaktur di**  
**BEI**  
**tahun 2013**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

No.	Nama Perusahaan	Working Capital (Rp)	ROA (%)	ROE (%)	NPM (%)
1.	ULTJ	931,717	11,56	16,13	9,40
2.	AMFG	1,506,156	9,56	12,26	10,52
3.	ISSP	906,819	4,63	10,52	5,76
4.	IKAI	5,540	-8,94	-20,98	-20,37
5.	LION	365,092	12,99	15,58	19,41
6.	RMBA	839,178	-11,29	-118,17	-8,49
7.	BRPT	2,711,817	-1,41	-1,96	-0,82
8.	LMSH	87,966	10,15	13,02	5,61
9.	ICBP	6,625,132	10,51	16,85	8,91
10.	GGRM	14,509,881	8,63	14,90	7,91
11.	AISA	1,048,280	6,91	14,71	8,55
12.	INDF	12,993,188	4,38	8,90	5,92
13.	TBMS	(336,552)	-2,63	-29,20	-0,70
14.	SMCB	(1,176,999)	6,39	10,86	9,83
15.	MYRX	(250,025)	0,00	0,01	0,14

No.	Nama Perusahaan	Working Capital (Rp)	ROA (%)	ROE (%)	NPM (%)
16.	KRAS	(526,727)	-0,57	-1,29	-0,65
17.	KIAS	600,200	3,32	3,68	8,27
18.	ALTO	481,073	0,80	2,22	2,48
19.	JKSW	98,475	-3,04	1,95	-8,69
20.	STIP	85,275	7,78	16,49	6,75
21.	SKLT	29,396	3,79	8,19	2,02
22.	ALKA	46,758	-0,13	-0,53	-0,03
23.	SKBM	54,449	4,96	8,95	1,07
24.	ROTI	43,684	8,67	20,07	10,50
25.	CEKA	14,793	5,68	12,59	5,19
26.	ALMI	107,965	0,95	3,97	0,91
27.	UNIC	1,001,378	3,83	7,09	2,35
28.	MLIA	172,516	-6,59	-39,83	-9,12
29.	TPIA	2,380,183	0,58	1,29	0,44
30.	SRSN	204,949	12,69	5,09	4,08
	RATA-RATA	1,518,719	3,472	0,445	2,905

Keterangan Perusahaan:

- ULTJ : Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.
- AMFG : Asahimas Flat Glass Tbk.
- ISSP : Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.
- IKAI : Intikeramik Alamasri Industri Tbk.
- LION : Lion Metal Works Tbk.
- RMBA : Bentoel Internasional Investama Tbk.
- BRPT : Barito Pasific Tbk.
- LMSH : Lionmesh Prima Tbk.
- ICBP : Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
- GGRM : Gudang Garam Tbk.
- AISA : Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

- INDF : Indofood Sukses Makmur Tbk.
- TBMS : Tembaga Mulia Semanan Tbk.
- SMCB : Holcim Indonesia Tbk.
- MYRX : Hanson International Tbk.
- KRAS : Krakatau Steel (Persero) Tbk.
- KIAS : Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.
- ALTO : Tri Banyan Tirta Tbk.
- JKSW : Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.
- STTP : Siantar Top Tbk.
- SKLT : Sekar Laut Tbk.
- ALKA : Alakasa Industrindo Tbk.
- SKBM : Sekar Bumi Tbk.
- ROTI : Nippon Indosari Corpindo Tbk.
- CEKA : Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
- ALMI : Alumindo Light Metal Industri Tbk.
- UNIC : Unggul Indah Cahaya Tbk.
- MLIA : Mulia Industrindo Tbk.
- TPIA : Chandra Asri Petrochemical Tbk.
- SRSN : Indo Acidatama Tbk.

Berdasarkan Tabel 1.1 didapat hasil rata-rata untuk profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 dengan jumlah sampel sebanyak 30 perusahaan yang menggunakan perhitungan ROA adalah sebesar 3,4%; jumlah presentase ini berada jauh dibawah rata-rata industri menurut Kasmir (2008:208) yaitu sebesar 30%. Artinya modal kerja berupa Aset yang bisa digunakan untuk perusahaan hanya 3,4% yang seharusnya bisa mencapai 30%. Untuk yang menggunakan perhitungan ROE adalah sebesar 0,4%; jumlah presentase ini berada jauh dibawah rata-rata industri menurut Kasmir (2008:208) yaitu

sebesar 40%. Artinya perusahaan manufaktur pada sampel memiliki tingkat pertumbuhan profitabilitas yang sangat buruk yang hanya menghasilkan 0,4% profitabilitas. Sedangkan perhitungan presentase NPM adalah sebesar 2,9%; jumlah presentase ini juga berada jauh dibawah rata-rata industri menurut Kasmir (2008:208) yaitu sebesar 20%. Artinya perusahaan manufaktur yang ada pada sampel belum dapat memenuhi keuntungan sesuai dengan rata-rata industri.

Berdasarkan keadaan tersebut maka perusahaan manufaktur yang diambil sebagai sampel belum dapat memenuhi presentase tingkat profitabilitas rata-rata perusahaan industri yang seharusnya. Meskipun ada diantara perusahaan manufaktur yang menjadi sampel memiliki modal kerja yang cukup besar. Hal ini juga bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Munawir (2010:80) menyatakan bahwa rasio perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan. Faktor modal kerja mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas. Setiap perusahaan dalam operasionalnya membutuhkan modal karena berpengaruh terhadap perusahaan untuk mencapai tujuannya, sehingga profitabilitas tinggi sangat mendukung operasional perusahaan secara maksimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julkarnain pada tahun 2011 studi kasus pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2011 menunjukkan hasil bahwa secara parsial modal kerja berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI), perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI), Perputaran Kas berpengaruh terhadap

*Return On Investment* (ROI), perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI). Secara simultan, modal kerja, perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

Menurut Rajesh (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Impact of Working Capital Management on Firm's Profitability* dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa hubungan antara profitabilitas dan rasio modal kerja menghasilkan bahwa mayoritas komponen seperti rasio aktiva lancar, rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran persediaan, rasio *turnover debitur* memiliki hubungan yang positif signifikan dengan profitabilitas ROI. Penelitian tersebut diperkuat Estiasih (2005), Raheman dan Nasr (2007), dan Wijaya (2012) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja (*working capital turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI). Berbanding terbalik dengan Nazir (2009) dan Gamze (2012) bahwa modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Sementara berdasarkan data Laporan Keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013, tingginya modal kerja tidak sejalan dengan peningkatan profitabilitas. Berdasarkan fenomena tersebut maka judul yang diambil oleh peneliti adalah **“Pengaruh Efektifitas Modal Kerja terhadap Tingkat Profitabilitas”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh efektifitas perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan modal kerja bersih terhadap ROA, ROE, dan NPM secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013?
2. Bagaimana pengaruh efektifitas perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan modal kerja bersih terhadap ROA, ROE, dan NPM secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan tesis tentang efektifitas modal kerja yang memiliki kaitan dengan tingkat profitabilitas dan diukur berdasarkan 3 (tiga) komponen modal kerja.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh efektifitas perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan modal kerja bersih terhadap ROA, ROE, dan NPM secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013

2. Mengetahui pengaruh efektifitas perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan modal kerja bersih terhadap ROA, ROE, dan NPM secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi tentang sejauh mana pengaruh komponen modal kerja (perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan) terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, dan informasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk bukti empiris terhadap teori manajemen keuangan yang berhubungan dengan pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas dan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah modal kerja.
2. Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang menarik mengenai efektifitas modal kerja terhadap tingkat profitabilitas. Selain itu juga, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para investor atau calon investor untuk mengambil keputusan berinvestasi dan dapat menjadi referensi bagi pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan operasional perusahaan dalam

mengambil kebijakan modal kerja untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan

3. Masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan memperluas wawasan bagi mereka yang berminat dalam memperdalam pengetahuannya di bidang sumber daya manusia.

